PENGARUH KEMISKINAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN BELANJA MODAL TERHADAP IPM DI PULAU SULAWESI TAHUN 2011-2018

THE INFLUENCE OF POVERTY, ECONOMIC GROWTH AND CAPITAL SHOPPING ON HDI IN SULAWESI ISLANDS 2011-2018

[1)]Zaidatul Khikmah, [2)]Sudati Nur Sarfiah, [3)]Panji Kusuma Prasetyanto
Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
zaidatulkhikmah2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap Indeks Pembangnan Manusia (IPM) di provinsi di Pulau Sulawesi tahun 2011-2018. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel *dependent*, sedangkan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal sebagai variabel *independent* dari tahun 2011 sampai 2018. Pada penelitian ini digunakan regresi data panel Eviews 10 dengan *Randem effect model*. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi di Pulau Sulawesi, (2) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi di Pulau Sulawesi, (3) belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi di Pulau Sulawesi, (4) kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi di Pulau Sulawesi tahun 2011-2018.

Kata kunci: IPM, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, belanja modal

Abstract

This study aims to analyze the effect of poverty, economic growth and capital expenditure on the Human Development Index (HDI) in the provinces of Sulawesi Island in 2011-2018. Human Development Index (HDI) as the dependent variable, while poverty, economic growth and capital expenditure as independent variables from 2011 to 2018. In this study, panel data regression Eviews 10 was used with the Randem effect model. The results of the analysis in this study indicate that (1) poverty has a negative and not significant effect on the provincial Human Development Index (HDI) on Sulawesi Island, (2) economic growth has a negative and not significant effect on the provincial Human Development Index (HDI) on Sulawesi Island, (3) capital expenditure has a positive and significant effect on the provincial Human Development Index (HDI) on Sulawesi Island, (4) poverty, economic growth and capital expenditure together have a significant influence on the provincial Human Development Index (HDI) of Sulawesi Island in 2011-2018.

Keywords: HDI, poverty, economic growth, capital expenditure

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu upaya merubah kondisi sosial maupun ekonomi suatu masyarakat menjadi lebih baik, paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia, pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan bukan alat dari pembangunan. Berbagai ukuran pembangunan manusia telah dibuat namun tidak semuanya dapat digunakan sebagai ukuran standar yang dapat membandingkan antar wilayah atau antar negara. Untuk itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan suatu ukuran standar pembangunan manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) (BPS, 2019).

Pulau Sulawesi merupakan salah satu dari lima Pulau terbesar di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Pulau Sulawesi pada tahun 2011-2018 menempati urutan terendah ke dua setelah Pulau Papua. Berdasarkan BPS (2019), meskipun IPM pulau Sulawesi naik setiap tahunnya tingkat pertumbuhan ekonomi pulau sulawesi periode 2011-2018 cenderung mengalami penurunan, kemiskinan di Pulau Sulawesi juga masih tinggi walaupun mengalami penurunan tetapi penurunannya tidak signifikan.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2011-2018

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Sulawesi Utara	68.31	69.04	69.49	69.96	70.39	71.05	71.66	72.2	70.26
Sulawesi Tengah	64.27	65	65.79	66.43	66.76	67.47	68.11	68.88	66.59
Sulawesi Selatan	66.65	67.26	67.92	68.49	69.15	69.76	70.34	70.9	68.81
Sulawesi Tenggara	66.52	67.07	67.55	68.07	68.75	69.31	69.86	70.61	68.47
Gorontalo	63.48	64.16	64.7	65.17	65.86	66.29	67.01	67.71	65.55
Sulawesi Barat	60.63	61.01	61.53	62.24	62.96	63.6	64.3	65.10	62.67
Rata-Rata	64.98	65.59	66.16	66.73	67.31	67.91	68.55	69.23	67.06

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018(diolah)

Berdasarkan tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi di Pulau Sulawesi dalam kurun waktu delapan tahun mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun rata-rata setiap IPM provinsi di Pulau Sulawesi masih dalam kategori IPM sedang yaitu IPM antara 60,0-69,9. Rata-rata IPM Provinsi Pulau Sulawesi tahun 2011-2018 sebesar 67.05. Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada tiga provinsi

yang memiliki rata-rata IPM di bawah rata-rata IPM Pulau Sulawesi yaitu Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sulawesi Barat. Sedangkan 3 provinsi lain memiliki rata-rata IPM di atas rata-rata IPM di Pulau Sulawesi.

Menurut *World Bank* (2019) salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Menurut BPS (2019) jumlah rata-rata kemiskinan Pulau Sulawesi tahun 2011-2018 adalah 352 ribu penduduk miskin. Sedangkan Provinsi dengan rata-rata jumlah kemiskinan terendah di Pulau Sulawesi adalah Provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah penduduk miskin 159 ribu penduduk dan provinsi dengan kemiskinan tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk miskin mencapai 827 ribu penduduk. Secara keseluruhan kemiskinan Pulau Sulawesi cenderung mengalami peningkatan meskipun pernah mengalami menurunan namun itu hanya sedikit.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses untuk merubah kondisi perekonomian di suatu negara agar menjadi lebih baik. Menurut Kuncoro (2010), pembangunan harus dilihat sebagai proses yang multidimensional tidak hanya pembangunan ekonomi, namun juga mencakup perubahan-perubahan utama dalam struktur sosial politik dan kelembagaan. Menurut BPS (2019) rata-rata laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 Pulau sulawesi tahun 2011-2018 adalah 7,61% dari tabel tersebut di ketahui rata-rata laju pertumbuhan PDRB provinsi di Pulau Sulawesi yang berada diatas rata-rata pertumbuhan Pulau Sulawesi hanya 4 provinsi, yaitu: Sulawesi Tengah , Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat. Sedangkan 2 provinsi masih berada di bawah rata- rata Pulau Sulawesi adalah Gorontalo dan Sulawesi Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Pulau Sulawesi.

Kebijakan pemerintah yaitu dengan mengalokasikan dana dalam bentuk belanja modal dalam APBD diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Halim (2002) belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang akan menambah aset atau kekayaan daerah, belanja modal merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan otonomi daerah yaitu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yaitu dengan menyediakan fasilitas yang bersinggungan langsung dengan pelayanan publik. Menurut BPS (2019) menunjukan data belanja modal periode 2011-2018 pada provinsi di Pulau Sulawesi. Belanja modal yang dilakukan

oleh pemerintah daerah selama kurun waktu delapan tahun mengalami fluktuasi.. Dapat dilihat dari tabel di atas belanja modal di provinsi Pulau Sulawesi atar daerahnya masih timpang, dimana belanja modal Provinsi Gorontalo hanya kurun waktu 2011-2018 memiliki rata-rata sebesar 234 milyar, sedangkan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 734 milyar.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IPM (Y) dan variabel independennya yaitu kemiskinan (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan belanja modal(X3).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka yaitu suatu metode pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara membaca, memahami dan mempelajari buku-buku terbitan Badan Pusat Statistik (BPS), BP *Statistical Review of World Energy* , Dinas terkait, artikel-artikel, jurnal-jurnal penelitian, skripsi, dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui perpustakaan dan download internet.

Teknik Analisis Data

1. Uji Kesesuaian Model

Dalam regresi data panel terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi yaitu *Model Common Effect, Model Fixed Effect*, dan *Model Random Effect*. Untuk menentukan model estimasi terbaik dilakukan uji kesesuaian model dengan *Chow Test, Haustmant Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*.

2. Analisis Regresi Data Panel

Model Regresi Panel dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta 1X1it + \beta 2X2it + \beta 3X3it + e$

Dimana:

Y : IPM

α : Konstanta X1 : Kemiskinan

X2 : Pertumbuhan Ekonomi

X3 : Belanja Modal

ß (1, 2, 3): Koefisien variabel independen

t : Waktu

i : Provinsi di Pulau Sulawesi

e : error term

Dari persamaan diatas diubah menggunakan model log-linear. Pengubahan bentuk persamaan ini bertujuan untuk menyamakan satuan agar menjadi linear. Selain itu, pengubahan model persamaan

kedalam bentuk logaritma natural bahwa koefisien β menunjukkan elastisitas Y sebagai variabel dependen terhadap X sebagai variabel independen yaitu perubahan persentase pada Y untuk persentase perubahan dalam X (Gujarati, 2012). Berikut transformasi ke logaritma natural:

$LnY = \alpha + \beta 1LnX1it + \beta 2X2it + \beta 3LnX3it + e$

Dalam penelitian ini analisis regresi data panel tidak melakukan uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan panel data memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik. Dengan keunggulan regresi data panel maka implikasinya tidak harus dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Gujarati, 2006).

3. Uji Statistik

1) Uji t-Statistik

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2011).

2) Uji F-Statistik

Uji statistik F pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas (Kuncoro, 2011).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determiniasi adalah diantara nol dan satu ($0<R^2<1$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kesesuaian Model

1. Uji *Chow*

Tabel 2. Hasil Uji *Chow*

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section Chi-Square	78,083975	5	0,0000

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel 1, hasil uji *chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* bernilai 0,000. Sehingga dalam hal ini menyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti model terbaik menurut uji *chow* adalah *fixed effect*.

2. Uji *Haustman*

Tabel 3. Hasil Uji *Haustman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob

Cross-section random	3,439860	3	0,3286

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel 3, hasil uji *haustman* menunjukkan bahwa nilai probabilitas bernilai 0,3286. Sehingga dalam hal ini menyatakan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima yang berarti model terbaik menurut uji *haustman* adalah *random effect*.

3. Uji *LM*

Tabel 4. Hasil Uji *LM*

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	82.61751 (0.0000)	0.312021 (0.5764)	82.92953 (0.0000)

Sumber: Eviews 10

Karena nilai Prob. Breusch-Pagan (BP) sebesar 0,0000 (Pada kolom ketiga yaitu "Both"). Nah sesuai hipotesis, jika Prob BP (0,0000) < 0,05 maka H0 ditolak, dengan kata lain model yang cocok adalah *Random Effect* , yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*.

Dari Uji *Chow*, uji *Haustman* dan uji *Lagrange Multiplier* (*LM*) dapat diketahui bahwa model yang terbaik untuk regresi data panel dalam penelitian ini adalah uji *Random effect* .

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
LNX1	-0,001576
X2	-0,003416
LNX3	0,031454
C	3,833751

Sumber: Eviews 10

Dari hasil regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

LnY = 3,833751 – 0,001576 LnX1 -0,003416 X2 +0,031454 LnX3+ e

Keterangan:

LnY : Logaritma Natural Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Pulau Sulawesi

Ln X1 : Logaritma Natural Kemiskinan
X2 : Pertumbuhan ekonomi
LnX3 : Logaritma Natural Belanja modal

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 3,833751 menyatakan bahwa jika semua variabel independen memiliki nilai sebesar nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Pulau Sulawesi akan sebesar 3,833751 persen.
b. Nilai koefisien variabel kemiskinan adalah sebesar -0,001576 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel kemiskinan sebesar 1 persen, maka akan terjadi penurunan Indeks Pembangunan Manusia Pulau Sulawesi ke lima negara utama sebesar -0,001576 persen dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien variabel X1 negatif sehingga kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pulau Sulawesi (Y).
c. Nilai koefisien variabel Pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -0,003416 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel Pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka akan terjadi penurunan Indeks Pembangunan Manusia Pulau Sulawesi ke lima negara utama sebesar -0,003416 persen dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien variabel X2 negatif sehingga Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pulau Sulawesi ke lima negara utama (Y).
d. Nilai koefisien variabel belanja modal adalah sebesar 0,031454 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan belanja modal sebesar 1 persen maka akan terjadi kenaikan Indeks Pembangunan Manusia Pulau Sulawesi ke lima negara utama sebesar 0,031454 persen dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien variabel X3 positif sehingga belanja modal berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pulau Sulawesi (Y).

Uji Statistik

Pembuktian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (X) kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal. Baik secara individual atau parsial (uji t) maupun secara bersama-sama atau simultan (uji F) terhadap variabel dependen (Y). Dengan demikian, maka akan dapat diketahui bersama apakah variabel-variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian ini.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan uji regresi data panel, maka diperoleh hasil koefisien determinasi (R^2) sebagai berkut:

Tabel 6. Hasil Uji R^2

Adjusted R-squared	0,509249
S.E. of regression	0,015062
S.D. dependent var	0,933285

Sumber: Eviews 10

Nilai *adjusted R Squared* artinya nilai R *Squared* yang telah terkoreksi oleh nilai *standar error*. Dalam perhitungan ini, nilai *adjusted R squared* sebesar 0,5092492 atau 50,92%. Artinya setelah terkoreksi nilai *standar error*nya kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal mampu menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Pulau Sulawesi sebesar 50,92%, sisanya sebesar 49,08% Indeks Pembangunan Manusia provinsi Pulau Sulawesi di pengaruhi oleh variabel lain. Nilai *standar error* model regresi 0,015062 ditunjukkan dengan label *S.E. of regression*. Nilai *standar error* ini lebih kecil dari pada nilai standar deviasi variabel response yang ditunjukkan dengan label *S.D. dependent var* yaitu sebesar 0,933285 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid sebagai model prediktor.

2. Uji t-Statistik

Berdasarkan uji regresi data panel, maka diperoleh hasil t-statistik sebagai berkut:

Tabel 7. Hasil Uji t-Statistik

Variabel	t-Statistic	Prob
LNX1	-0,059668	0,9527
X2	-2,369410	0,0223
LNX3	5,378962	0,0000
C	24,32073	0,0000

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

a. Pada variabel kemiskinan di peroleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu -0,059668>-2,01410 maka Ho diterima dan Ha di tolak yang berarti kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap IPM di Pulau Sulawesi.
b. Pada variabel pertumbuhan ekonomi di peroleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu -2,369410<2,01410 maka Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM di Pulau Sulawesi.

c. Pada variabel belanja modal diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 5,378962>2,01410 maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti belanja modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IPM di Pulau Sulawesi.

3. Uji F Statistik

Berdasarkan uji regresi data panel, maka diperoleh hasil F statistik sebagai berkut:

Tabel 8. Hasil Uji F Statistik

F-statistic	17,25719
Prob (F-statistic)	0,0000

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 17,257191>3,20 yang berarti bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, belanja modal, memiliki pengaruh terhadap IPM di Pulau Sulawesi.

Pembahasan

1. Kemiskinan Tehadap IPM Tahun 2011-2018

Berdasarkan analisis diatas, menunjukkan bahwa kemiskinan selama kurun waktu 2011 hingga 2018 memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap IPM. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM. Dari persamaan diketahui variabel kemiskinan menunjukkan koefisien sebesar -0,059668 artinya jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1% maka akan menurunkan IPM sebesar -0,0596680, artinya setiap peningkatan kemiskinan akan menurunkan persentase IPM Pulau Sulawesi. Berdasarkan hasil penelitian kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dikarenakan tingkat ketimpangan provinsi di Pulau Sulawesi yang dapat dilihat dari rasio gini pada tahun 2011-2018 mengalami fluktuasi. Rasio gini merupakan salah satu alat untuk mengukur derajad ketidak merataan distribusi pendapatan penduduk, nilai rasio gini berkisar antara 0 dan 1. Koefisien gini bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna. Semakin buruk distribusi pendapatan penduduk maka bisa di katakan semakin buruk pula daya beli penduduk, daya beli penduduk merupakan salah satu indikator IPM. Berikut grafik rasio gini provinsi di Pulau Sulawesi :

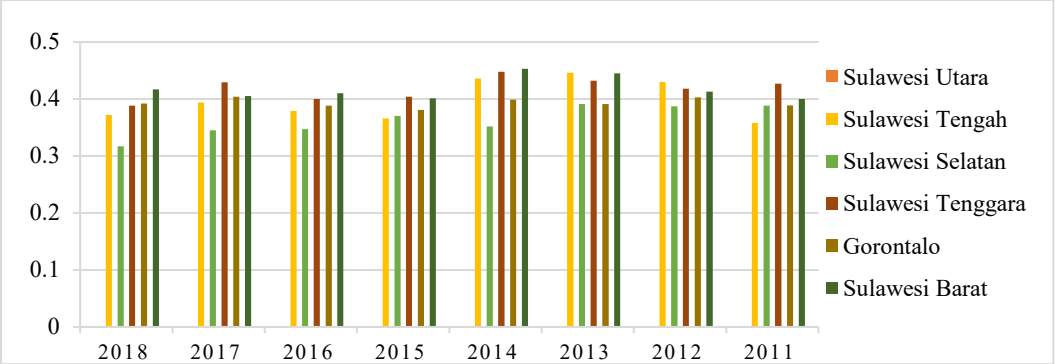

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

Gambar 1. Rasio Gini di Provinsi Pulau Sulawesi Tahun 2011-2018

Berdasarkan gambar 1, rasio gini di provinsi Pulau Sulawesi periode 2011- 2018 mengalami fluktuasi setiap tahunnya serta menunjukkan adanya ketimpangan yang terjadi antar daerah provinsi di Pulau Sulawesi. Hal tersebut menyebabkan penurunan kemiskinan berdampak tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Pulau Sulawesi. Untuk itu selain kebijakan yang fokus dalam pengurangan jumlah kemiskinan di perlukan juga kebijakan yang mendukung pemerataan pendapatan sehingga tingkat ketimpangan bisa berkurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kemiskinan absolut dimana sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, penduduk hidup di bawah pendapatan rill minimum atau dapat di katakan hidup di bawah kemiskianan Internasional(Todaro dan Smith,

2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiaji Nurhaini (2016), yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Wilayah Subosuko Wonosraten. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Budi Rahayu (2017), yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 33 Provinsi di Indonesia.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM Tahun 2011-2018

Berdasarkan analisis diatas, menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu 2011 hingga 2018 memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap IPM. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Pulau Sulawesi.

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap IPM, hal ini sangat dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satu faktornya adalah sektor ekonomi yang

belum secara maksimal di berdayakan oleh pemerintah daerah seperti sektor pertanian, peternakan dan pariwisata. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi secara agregat belum memberikan pengaruh positif dan tidak signifkan terhadap pembangunan manusia di Pulau Sulawesi periode 2011-2018.

Berdasarkan penelitian ini menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM. Hal ini terjadi karena walaupun laju pertumbuhan PDRB provinsi Pulau Sulawesi menurun tetapi PDRB perkapita atau pendapatan perkapita masyarakat di provinsi Pulau Sulawesi periode tahun 2011-2018 meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita masyarakat provinsi Pulau Sulawesi periode tahun 2011-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana peningkatan pendapatan masyarakat menunjukkan peningkatan daya beli masyarakat, sedangkan daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator IPM . Karena itu walaupun laju pertumbuhan ekonomi provinsi Pulau Sulawesi periode tahun 2011-2018 mengalami penurunan tetapi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nya malah mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuznet (2004) di mana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output yang dimaksudkan adalah PDRB per kapita, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan. Artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan mengubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ayu Noviatamara (2019) penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Thomas Aquinas Salem (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3. Pengaruh Belanja modal Terhadap IPM Tahun 2011-2018

Berdasarkan analisis diatas, menunjukkan bahwa belanja modal selama kurun waktu 2011 hingga 2018 memiliki

pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IPM. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa belanja modal berpengaruh positifdan signifikan terhadap IPM.

Belanja modal merupakan belanja yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan infrastruktur untuk kebutuhan masyarakat atau disebut juga belanja pembangunan yang berupa pembangunan investasi fisik, salah satu betuk belanja modal di Pulau Sulawesi adalah penyediaan fasilitas berupa sarana kesehatan yang layak yang di harapkan bisa mengurangi tingkat kematian, yang akan berpengaruh terhadap membaiknya indeks harapan hidup di Pulau Sulawesi, dimana indeks harapan hidup juga merupakan salah satu indikator dalam IPM.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik(2018*)* jumlah desa/kelurahan yang memiliki sarana kesehatan di provinsi Pulau Sulawesi tahun 2011-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini bisa di artikan bahwa tingkat kesehatan di masyarakat akan meningkat dan akan terjadi peningkatan indeks kesehatanyang akan berakibat pada membaiknya tingkat IPM masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang di kemukaan oleh Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Halim, 2007). Menurut peraturan pemerintah No. 25 Tahun 2005 belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, dan asset tak berwujud. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka menambah asset atau kekayaan serta menambah anggaran rutin untuk biaya operasional dan biaya pemeliharaan (Sheila, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Kusreni dan Suhab (2009) menunjukkan bahwa alokasi belanja modal berhubungan positif dan bepengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, artinya setiap peningkatan alokasi belanja modal dalam APBD akan mendorong peningkatan angka IPM sebagai wujud peningkatan kesejahteraan sosial. Penelitan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2012). Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah yang berarti pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

4. Pengaruh Kemiskian, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap IPM Tahun 2011-2018

Berdasarkan hasil analisis diatas,

menunjukkan bahwa kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi dan belanja modal selama kurun waktu 2008 hingga 2018 secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi mengakibatkan naiknya produktifitas perekonomian sehingga tingkat pendapatan juga mengalami kenaikan. Kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukan dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam rangka mengacu pertumbuhan ekonomi perlu dan harus memperhatikan aspek pembangunan manusia, termasuk dalam konteks ekonomi daerah, karena dengan modal manusia yang berkualitas, kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik.

Pembangunan manusia memiliki konsep yang luas yang mencakup semua pilihan yang dimiliki oleh manusia dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi IPM antara lain pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, serta pengeluaran pemerintah dalam belanja modal. Apabila di suatu daerah pertumbuhan ekonominya meningkat diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan IPM di daerah tersebut, hal ini diikuti dengan pengeluaran pemerintah dalam belanja modal. Jika belanja modal naik akan berpengaruh pada peningkatan IPM. Sedangkan kemiskinan yang tinggi akan berpengaruh pada penurunan IPM

.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (2015) yang menyatakan kemiskian, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di DIY. Serta sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Khusnul Khotimah (2017) yang menyatakan kemiskian, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Variabel kemiskinan (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Pulau Sulawesi tahun 2011-2018. Artinya peningkatan

kemiskinan dapat menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tetapi tidak signifikan.

b. Variabel Pertumbuhan ekonomi (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Pulau Sulawesi tahun 2011-2018. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tetapi tidak signifikan.

c. Variabel belanja modal (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Pulau Sulawesi tahun 2011-2018. Artinya peningkatan belanja modal dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara signifikan.

d. Variabel kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Pulau Sulawesi tahun 2011-2018.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

a. Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi di Pulau Sulawesi dapat dilakukan melalui pengentasan kemiskinan yang bias dilakukan dengan cara lebih menekankan penciptaan lapangan pekerjaan yang lebih memadai. Selain itu, koordinasi di antara stakeholders maupun instansi pengampu secara berjenjang dari tingkat provinsi sampai dengan kabupaten/ kota harus dioptimalkan, agar dalam penanggulangan kemiskinan tepat sasaran.

b. Perlunya pemerintah Daerah provinsi di Pulau Sulawesi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDRB provinsi di Pulau Sulawesi agar bisa perpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peningkatan PDRB dapat di lakukan dengam pengoptimalan di berbagai sektor (sektor pendidikan, pariwisata, dan industri kreatif).

c. Pengeluaran pemerintah dalam belanja modal untuk meningkatkan rasio Indeks Pembangunan Manusia harus tepat sasaran dimana pengeluaran tersebut harus langsung bersentuhan dengan masyarakat salah satunya yaitu pembangunan infratruktur. Infratruktur yang telah memadai akan meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga pada akhirnya meningkatkan rasio Indeks Pembagunan Manusia

d. Pemerintah daerah kabupaten/kota disarankan dapat mempertahankan kemampuan merealisasikan

pengalokasian anggaran untuk pengeluaran/belanja pemerintah di tahun-tahun selanjutnya terutama seperti sarana prasarana pendidikan, kesehatan maupun infrastruktur lainnya yang berkaitan dengan pelayanan publik sehingga mampu memberikan efek positif terhadap pembangunan manusia yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika Indonesia. 2018. *Indonesia Dalam Angka 2001-2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Çaglayan-Akay, E., & Van, M.H. 2017. Determinant of the Levels of Development Based on the Human Development Index: Bayesian Ordered Probit Model. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 7 (5): 425- 431.

Chalid, Nursiah dan Yusbar Yusuf. 2014. Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 3 Nomor 30 Halaman 25-36.

Denni Sulistio Mirza. 2012. Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009, *Jurnal ekonomi*, Volume 2 Nomor 2 Halaman 1-15.

Fabian Thiel .2016.The Effect of Inequality on (Human) Development– Insights from a Panel Analysis of the Human Development Index. *International Journal of Economics.*Vol 5: 134-171

Gary Moser dan Ichida Toshihiro. 2006. Analysis Of Economic Growth And Poverty Reduction In Sub-Saharan Africa. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education.* Vol 3: 216-249

Ginting, Charisma K.S. 2008. Analisis Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal*, Volume 1 Nomor 2 Halaman 20-31.

Gusi Bagus Kompiang Putra Setiawan, Dewa Nyoman Budiana, 2015, "Pengaruh Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening Provinsi Bali", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 4 Nomor 2 Halaman 127-103.

Gujarati, Damodar and Dawn C. Porter. 2012. *Dasar–Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.

Hadi Sasana. 2009.Analisis Danpak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja terserap di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Era Desentralisasi Fiskal, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 2 Nomor 3 Halaman 50 - 69.

Halim, Abdul. 2002. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah.*

Jakarta: Salemba Empat.

Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangununan*. Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonmi Bagaimana Menekiti & Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

Mirza, Denni Sulistio. 2012. Pengaruh Kemiskinan, pertumbuhan ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 2 Nomor 13 Halaman 56-70.

M. Bhakti Setiawan. 2013. Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Economika,* Volume 3 Nomor 2 Halaman 91-104.

Teguh, Muhammad. 2005. *Penulisan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Noviatamara Ayu, Tiffany Ardina dan Nurisqi Amalia. 2019. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan).* Volume 4 Nomor 1 Halaman 53-60.

Nuryanto dan Zulfikar Bagus Pambuko. 2018. *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Intepretasi*. Magelang: Unima Press.

RichadH Adams,Jr. 2002. Analysis Of Economic Growth And Poverty For Income Inequality In Eastern And Central Europe. *Review of European Studies*. Vol. 6 (1): 10-23. doi: 10.5539/res. v6n1p10.

Suradi .2007. Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* Volume 12 Nomor 03 Halaman 1-11.

Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali.

Todaro, M. P & Smith, S. SC. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C. 2011. Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesebelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Thiel, Fabian. 2016. The Effect of Inequality on (Human) Development– Insights from a Panel Analysis of the Human Development Index.

World Bank. 2018. World Development Indicators. http://www.worldbank.org [Diakses 29 April 2019]